

BAB III. PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

A. Pembahasan

Penyakit ngorok (septicaemia epizootica, pasturellosis multiseptica) merupakan penyakit menular yang banyak menimbulkan korban pada ternak di Indonesia.

Terhadap penyakit ngorok masih perlu penelitian yang cukup luas. Kurangnya pengetahuan pokok mengakibatkan kurang berhasilnya usaha-usaha untuk mencegah, menolak serta meniadakan penyakit ngorok. Sepanjang yang diketahui kegiatan penelitian terhadap penyakit ini mengalami penurunan sejak tahun ± 1960.

Hal-hal yang mungkin perlu segera dipecahkan melalui penelitian antara lain :

- a. Dari segi epidemiologi belum diketahui peranan hewan-hewan yang nampaknya sehat akan tetapi mengandung kuman penyebab penyakit ngorok;
- b. Dari segi kumannya sendiri, belum diketahui tipenya secara mantap di Indonesia. Perlu dijelaskan apakah di Indonesia hanya ada satu serotipe saja, yakni tipe I (Roberts);
- c. Terhadap penyakitnya sendiri masih harus diperjelas dalam hal mekanisme timbulnya penyakit, jalannya proses (patogenese) serta cara penularannya.

Dalam program pengamanan ternak dari ancaman pe-

nyakit ngorok sudah diketahui bahwa di samping tindakan pengawasan lalu lintas ternak dan karantina, vaksinasi merupakan tindakan yang paling banyak dilakukan dalam praktek. Dalam program vaksinasi, vaksin yang dipergunakan di Indonesia dibuat oleh LPPH Bogor dan juga oleh LVK Surabaya dengan mempergunakan galur Katha sebagai bibitnya. Kuman P. multocida galur Katha mempunyai serotipe I dari Roberts atau 6 : B dari Carter.

Sedemikian jauh belum pernah diteliti apakah galur-galur yang diisolasi semuanya mempunyai tipe yang sama dengan galur Katha. Hal tersebut akan mempunyai implikasi apabila ada tipe lain selain Katha.

Sudah diketahui bahwa kuman Pasteurella dapat ditemukan pada hewan-hewan yang nampaknya sehat dari saluran pernafasannya. Mungkin hewan-hewan yang nampaknya sehat tadi dapat bertindak sebagai reservoir untuk penyakit ngorok. Adanya kuman-kuman yang mungkin dapat diisolasi yang tipenya berbeda dari Katha mungkin mempunyai arti bahwa galur tersebut pada suatu ketika dapat menimbulkan masalah, dan perlu dipikirkan seawal mungkin untuk mencegahnya.

Menurut Bain penyakit ngorok atau septicaemia epizootica (SE) pada sapi dan kerbau di daerah Tropik Asia disebabkan oleh kuman P. multocida tipe I (Roberts) atau tipe 6 : B (Carter).

Hasil penelitian penyakit ngorok yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gajahmada dan Direktorat Kesehatan Hewan dalam 1977 dalam pembuatan vaksin untuk sapi dan kerbau, galur Katha masih belum perlu ditambah dengan galur kuman P. multocida lainnya.

#### B. Kesimpulan

1. Untuk mengatasi penyakit ngorok di Indonesia masih diperlukan penelitian yang cukup luas. Kurangnya pengetahuan pokok mengakibatkan kurang berhasilnya usaha-usaha untuk mencegah, menolak serta meniadakan penyakit ngorok;
2. Adanya kuman-kuman yang mungkin dapat diisolasi, yang tipenya berbeda dari Katha mungkin mempunyai arti bahwa galur tersebut pada suatu ketika dapat menimbulkan masalah;
3. Dengan adanya vaksin dengan mempergunakan galur Katha sebagai bibitnya maka kematian hewan karena penyakit SE dapat ditekan.
4. Sambil menunggu perkembangan penelitian selanjutnya dalam pembuatan vaksin untuk sapi dan kerbau, galur Katha masih belum perlu ditambah dengan galur kuman P. multocida lainnya. Kuman P. multocida galur Katha mempunyai serotipe I dari Roberts atau 6 : B dari Carter.